

BAB II

TINJAUAN PUTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.2 Defenisi Harga Jual

Harga jual ialah harga yang direncanakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba yang diinginkan. (Hidayati, Kusni , Simangunsong, n.d.) harga jual adalah nilai tukar suatu barang atau jasa, yaitu jumlah uang yang pembeli sanggup membayar kepada penjual untuk suatu barang tertentu. Harga jual berhubungan dengan biaya dan laba yang dikorbankan oleh perusahaan kepada pembeli.

Selain dari pada itu menurut (Mulyadi, 2010) pada prinsipnya harga jual dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan diharapkan dapat menambah ataupun menutupi biaya yang telah dikeluarkan perusahaan sebagai pertukaran atas manfaat yang telah diterima dari barang ataupun jasa yang telah dinikmati oleh pembeli.

2.2.1 Penentuan Harga Jual Normal

Dalam keadaan normal, direktur perusahaan penentuan harga jual suatu membutuhkan informasi biaya yang dikluarkan penuh pada masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga jual barang ataupun jasa.

2.2.2 Penentuan Harga Jual Waktu dan Bahan

Pada dasarnya menentukan harga jual ini membentuk harga jual yang ditentukan pada seberapa besar biaya penuh ditambah dengan laba yang diharapkan. Biasanya metode penentuan harga jual ini digunakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang jasa reparasi dan bahan/ suku cadang sebagai pelengkap pemberi jasa seperti; dok kapal, dan perusahaan lain – lain yang sejenis.

Volume barang dan jasa dihitung berdasarkan waktu yang ditetapkan untuk dapat melayani konsumen, sehingga perlunya dihitung harga jual per satuan waktu yang dinikmati oleh konsumen. Sedangkan, suku cadang dan bahan yang sebagai pelengkap barang dan jasa dihitung didasarkan pada kuantitas bahan dan jasa, sehingga butuh untuk dihitung harga jual per barang bahan dan suku cadang yang dijual kepada konsumen.

2.2.3 Penentuan Harga Jual Dalam *Cost-type contract*

Dalam metode ini produksi barang ataupun jasa yang pihak konsumen menyetujui untuk membeli produk barang atau jasa pada harga yang total biaya sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan ditambah dengan laba yang diinginkan oleh perusahaan dari total biaya yang sesungguhnya.

2.2.4 Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus

Penentuan harga jual pesanan khusus adalah pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar dari pembuatan reguler perusahaan. Biasanya konsumen yang melakukan pemesanan ini meminta pengurangan harga dari harga normal biasanya, karena pesanan khusus ini biasanya mencakup jumlah yang besar.

Projek pesanan reguler adalah pemesanan barang atau jasa yang akan dibebankan tugas untuk menutup semua biaya tetap yang terjadi dalam tahun anggaran. Dalam mempertimbangkan penerimaan pesanan khusus ini informasi akuntansi deferenensial sebagai dasar yang dipakai untuk penentuan harga jual.

2.2.5 Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa Yang Dihasilkan Oleh Perusahaan Yang Diatur Dalam Peraturan Pemerintah

Dalam penentuan harga jual yang diatur dalam peraturan pemerintah, biaya penuh diatur pada dasar penetapan harga jual menggunakan pendekatan *full costing*, dikarenakan pada pendekatan variabel *costing* tidak diterima sebagai prinsip akuntansi yang lazim.

Strategi penetapan harga menjadikan tantangan yang semakin meningkat bagi beberapa perusahaan, karena persaingan yang ketat. Harga juga bisa sebagai cerminan dari kualitas suatu produk, dalam proses penetapan harga jual suatu produk ada 6 prosedur yang harus diikuti, yaitu pemilihan target harga, menetapkan permintaan, perkiraan beban, menganalisis pesaing, pemilihan metode harga, dan memilih harga terakhir.

2.2.6 Metode Penentuan Harga Jual

1. Metode Maksimalisasi Laba

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba dalam jangka panjang. Laba usaha produk yang memiliki nilai besar jika tidak diimbangi dengan volume penjualan produk yang optimal maka, akan menghasilkan total laba usaha yang tidak optimal.

Jadi, antara harga jual dan volume penjualan harus dipilih untuk dapat melihat dampak optimalnya terhadap perolehan laba perusahaan.

2. Metode Penetapan Harga Berdasar Biaya

Metode ini menetapkan harga dengan cara menghitung terlebih dahulu tingkat pengembalian atas modal yang sudah ditanamkan. (Mowen, Hansen, 2014) menyebut sebagai *mark-up*.

3. Metode Penetapan Biaya dan Harga Target

Dalam metode ini perusahaan yang memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang sudah ditarget, karena itu harga juga sudah ditarget. Harga yang sudah ditarget adalah harga yang sudah menjadi kesepakatan dengan konsumen dan konsumen sudah menyatakan kesanggupan untuk membeli produk tersebut.

2.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menjadi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan guna mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perhitungan harga pokok produksi adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan harga jual, karena jika tidak melakukan perhitungan yang tepat dan akurat maka perusahaan akan mengalami masalah pada harga jual sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi suatu perusahaan (Yana & Wuriyani, 2017).

Bagi perusahaan mencapai laba optimum, merupakan strategi efisiensi biaya produksi dan penetapan harga yang tepat harus seimbang dengan peningkatan mutu produksi dan pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. (Mulyadi, 2010) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah cara

perhitungan unsur – unsur biaya kedalam harga pokok produksi yang terdiri atas 3 komponen yaitu ;

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik.

2.3.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya pokok atau bahan utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk ataupun jasa yang akan menjadi barang jadi atau jasa yang siap digunakan. Biaya bahan baku terdiri dari 2 yaitu bahan baku dan bahan baku penolong.

Menurut (Sujarweni, 2015) bahan baku sendiri mempunyai defenisi bahan – bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi. Sedangkan, bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat didefinisikan dalam produk jadi.

2.3.1.1 Metode Pencatatan Persediaan Bahan Baku

Ada 2 metode yang digunakan dalam pencatatan biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi, yaitu :

1. Metode mutase persediaan atau perpetual

Perhitungan dengan menggunakan pencatatan ini ialah dengan pencatatan yang teratur setiap ada perubahan persediaan. Jika ada persediaan bahan baku bertambah, akun ini akan berada di debit dan jika berkurang akan ada dikredit.

a. Pembelian bahan baku secara tunai

Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku secara tunai sebagai berikut :

Persediaan Bahan Baku	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

b. Pembelian bahan baku secara kredit

Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku secara kredit sebagai berikut :

Persediaan bahan baku	Rp. xxx
Utang Dagang	Rp. xxx

c. Pemakaian bahan baku

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan baku sebagai berikut :

Barang dalam proses – Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
Persediaan Bahan Baku	Rp. xxx

2. Metode persediaan fisik

Dalam metode ini hanya tambah persediaan pada bahan baku dari pembelian saja yang dicatat. Sedangkan, mutasi berkurangnya bahan baku karena pemakaian tidak dicatat dalam buku persediaan.

a. Pembelian bahan baku secara tunai

Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku secara tunai sebagai berikut :

Persediaan Bahan Baku	Rp. xxx
Kas	Rp. xxx

b. Pembelian bahan baku secara kredit

Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku secara kredit sebagai berikut :

Persediaan bahan baku	Rp. xxx
Utang Dagang	Rp. xxx

c. Pemakaian bahan baku

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan baku sebagai berikut :

Tidak dicatat

2.3.1.2 Masalah – masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan bahan baku yang sering terjadi adalah sebagai berikut :

1. Sisa bahan
2. Produk rusak, dan
3. Produk cacat

2.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dibebankan pada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi hingga barang siap untuk dijual. adalah upah untuk semua pekerja yang diidentifikasi dengan produksi barang yang sudah jadi dengan layak secara ekonomi.

Sedangkan, menurut (Bastian Bustami, 2010) tenaga kerja adalah daya fisik maupun mental yang merupakan sumbangan manusia untuk menghasilkan suatu produk dan jasa tertentu. Didalam perusahaan maufaktur dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Tenaga kerja langsung, Biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari gaji karyawan, upah lembur karyawan, biaya kesejahteraan karyawan, upah mandor, dan gaji manajer dan
2. Tenaga kerja tidak langsung , yang menggambarkan seluruh biaya tenaga kerja tidak termasuk biaya tenaga kerja langsung yang berkaitan langsung dengan proses produksi untuk memproduksi barang dan jasa tertentu.

Dalam perusahaan manufaktur penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Dalam penggolongan ini perusahaan manufaktur dibagi dalam tiga fungsi pokok yaitu : produksi, pemasaran, dan administrasi. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik yang bukan merupakan unsur harga pokok produk, melainkan unsur biaya usaha. Biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur digolongkan menjadi : biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya biaya tenaga kerja administrasi dan umum. Berikut yang termasuk dalam tiap golongan :

- a. Biaya tenaga kerja produksi :
- b. Biaya tenaga kerja pemasaran :
- c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum :

2. Penggolongan menurut kegiatan departemen dalam perusahaan

Beban biaya tenaga kerja dalam bagian produksi ini digolongkan sesuai dengan bagian yang ditentukan dalam perusahaan tersebut. Biaya tenaga kerja nonproduksi dapat digolongkan menjadi biaya tenaga kerja Bagian Akuntansi, biaya tenaga kerja Bagian Personalia, dan sebagainya. Penggolongan ini dilakukan agar memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja yang terjadi dalam tiap departemen yang dibentuk dalam sebuah perusahaan.

3. Penggolongan menurut jenis pekerjaan

Pengelompokan biaya tenaga kerja seperti ini dapat digunakan sebagai dasar penentuan deferensiasi upah standar kerja, yang dapat dikelompokkan menjadi : gaji operator, gaji mandor, dan upah penyelia.

4. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

Penggolongan menurut jenis ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu ; tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Ada berbagai macam cara perhitungan upah karyawan dalam perusahaan.

Salah satu cara menghitung upah karyawan yaitu dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan.

2.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya pabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. (Surjadi, 2013) Biaya *Overhead* Pabrik adalah bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik

lainnya yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau obyek biaya lain tertentu. Ada 2 karakteristik dalam biaya *overhead* pabrik:

1. *Overhead* pabrik perlu pertimbangan jika produk perlu dibebankan biaya harus wajar.
2. *Overhead* pabrik memiliki ikatan dengan item – item variabel pada *overhead* yang berubah mengikuti perubahan volume produksi.

2.3.3.1 Faktor – factor Yang Dipertimbangkan Dalam Pemilihan Tarif Biaya *Overhead*

Factor – factor di pertimbangkan dalam penentuan tarif biaya *overhead*:

1. Dasar yang digunakan tujuan utama dari pemilihan dasar ialah untuk meyakinkan jika pembenan biaya *overhead* dalam proporsi wajar atas dasar pabrik tidak langsung yang dapat digunakan oleh pesanan, produk, atau pekerjaan yang dilakukan.
2. Pemilihan tingkat aktivitas yang telah ditentukan sangat menentukan dalam biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik untuk tingkat aktivitas tertentu bisa disebut dengan estimasi dasar alokasi pada tingkat aktifitas yang sama. Kapasitas teoritis dalam departemen kapasitas ini dicapai jika pabrik atau departemen tersebut memproduksi pada tingkat 100% dari kapasitas yang dinyatakan.

a. Kapasitas praktis

Penurunan dari kapasitas teoritis ke praktis biasanya berkisar 15% - 25% yang mengakibatkan tingkat ukuran praktis hanyalah 75% - 85% dari kapasitas teoritis (Surjadi, 2013).

b. Kapasitas aktual yang digunakan

Ukuran tersebut mengarah ke jumlah hasil dikeluarkan selama jangka waktu tertentu. Kapasitas ini berubah – ubah setiap periode karena adanya peningkatan dan penurunan produksi yang akan digunakan.

c. Kapasitas normal

Konsep dari kapasitas normal ini untuk menstabilisasi biaya *overhead* pabrik yang akan mengalami ketidak tetapan jika fasilitas ini dipergunakan oleh tingkat yang berbeda – beda dalam masa periode yang berbeda juga.

d. Dampak kapasitas pada tarif *overhead*

e. Kapasitas menganggur versus keunggulan kapasitas.

Kapasitas menganggur disebabkan oleh kurangnya penjualan yang bersifat temporer. Dalam kapasitas ini yang hanya dimasukkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik ialah kapasitas aktual. Sedangkan, keunggulan ukuran terjadi karena kekuatan produksi lebih besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan menggunakan peralatan atau mesin.

3. Memasukan atau tidak memasukan *overhead* tetap
 - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh
 - b. Perhitungan biaya langsung
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif
 - a. Tarif tingkat pabrik
 - b. Tarif departemen dan aktivitas
 - c. Tarif sub-departemen dan aktivitas
5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa.

2.4 Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Metode *full costing* adalah model yang melakukan perhitungan dengan memasukkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik variabel ataupun tetap.

(Hasyim, 2017) menyatakan bahwa metode harga pokok penuh atau metode *full costing* adalah semua unsur biaya produksi diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sehingga harga pokok produksi menurut metode harga pokok penuh atau *full costing* ialah sebagai berikut :

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
	<hr/>
Harga pokok produksi	xxx

Variabel *costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berlaku variabel saja, yang biasanya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut variabel *costing* ialah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
	<hr/>
Harga pokok perunit	xxx

2.4.1 Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Kedua metode ini merupakan metode dalam menentukan harga pokok produksi. Perbedaan dalam kedua metode ini ialah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang tetap. Dari perbedaan terhadap biaya produksi tetap kedua metode ini akan mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi, dan penyajian laporan rugi-laba perusahaan.

Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik baik tetap ataupun variabel akan dibebankan kepada biaya overhead pabrik yang sesungguhnya (Widilestariningtyas, 2012). Karena biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar tarif yang ditentukan diawal pada kapasitas normal, maka dalam satu periode biaya overhead pabrik akan berbeda dengan yang dibebankan.

Jika produk yang diolah dalam suatu periode tersebut belum terjual habis maka pembebanan dari biaya *overhead* produk lebih atau kurang tersebut akan digunakan untuk mengurangi atau menambah harga produk yang masih didalam persediaan (persediaan barang jadi ataupun masih dalam proses). Namun, jika

dalam satu periode akuntansi tersebut tidak ada pembebanan biaya *overhead* pabrik, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi-laba sebelum produk terjual.

Metode *variabel costing* adalah metode pentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berlaku variabel saja, yang biasanya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. (Widilestariningtyas, 2012) metode variabel *costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Dalam metode variabel *costing*, biaya overhead pabrik dimasukkan sebagai period kos, bukan sebagai unsur dari harga produk tersebut, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan pada saat terjadinya.

2.5 Penelitian Terdahulu

(Yana & Wuriyani, 2017) meneliti dalam judul “Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Terhadap Harga Jual pada PT Totum Diba Ciwaringin Cirebon”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menghitung harga pokok produksi sangat penting untuk diaplikasikan. Dari hasil perhitungan oleh Prof. Dr, Sugiyono, nilai $r = 0,990$ itu menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing terhadap penentuan harga jual.

(Dita Kurniasari, Anam Miftahul Huda, Endah, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Penentu Harga Jual pada Produksi Opak Kembang Cap Kress No”. Dalam Penelitiannya menyatakan bahwa bahwa metode yang digunakan oleh perusahaan menggunakan perhitungan yang sederhana dan menghasilkan biaya –

biaya tidak terperinci dibandingkan dengan menggunakan metode full costing yang sangat terperinci, sehingga membuat biaya produksi yang lebih tinggi dan harga jual lebih tinggi.

(Slat, 2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisi Harga Pokok Produk Dengan Metode *Full Costing* dan Penentuan Harga Jual”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan penentuan harga jual berdasarkan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan dan dibandingkan dengan cost plus pricing. Dalam penelitiannya metode yang digunakan ialah metode analisis deskriptif.

(Endra, 2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual”. Mempunyai kesimpulan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM tidak menghasilkan laba yang diinginkan oleh UMKM sebesar 20%. Perhitungan harga jual yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode full costing. Jika dilakukan secara terus menerus hal ini dapat mengganggu kelangsungan usaha UMKM, maka dari itu diharapkan UMKM dapat mengubah metode yang digunakan dengan menggunakan metode full costing.

(Ayu & Pradnyani, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisi Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Acuan Dalam Menentukan Harga Jual Kain Sekordi/Sukawerdi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode full costing mempunyai biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode sederhana yang perusahaan buat.

Menurut metode yang digunakan oleh perusahaan laba yang dihasilkan dari kain sekordi per 1 produk yaitu sebesar Rp. 492,500, sedangkan berdasarkan metode full costing laba yang dihasilkan kain sekordi dari 1 produk yaitu Rp. 306,111. Dari hasil berikut terdapat selih laba yaitu Rp. 186,389 , yang dalam hal ini terdapat ketidak efisienan terhadap perhitungan yang digunakan oleh perusahaan.

(Budiman, Jonathan Julia, Ventje Ilat, 2013) meneliti dengan judul “Analisis Penentuan Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada PT Blue Ocean Grace Internasional”. Dari hasil penelitian ini perusahaan belum menghitung biaya produksi yang sesuai dengan teori penentuan harga jual produk. Sehingga, harga jual produk lebih murah dibandingkan dengan menggunakan metode full costing. Walaupun perusahaan berfokus pada harga kualitas produk tetap saja harga jual lebih rendah dibandingkan menggunakan metode full costing, karena biaya yang dimasukkan belum termasuk biaya overhead pabrik.

(Batubara, 2013) meneliti yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD Istana Alumunium Manado”. Yang berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa harga pokok perusahaan memasukkan semua biaya kedalam biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, overhead pabrik, perlengkapan kantor dan transportasi, sehingga total keseluruhan dari biaya tersebut adalah Rp. 55,738,625,- . Sedangkan, berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih rendah yaitu Rp. 55,218,625,- yang dimana terdapat selisih harga sebesar Rp.

520,000,- . Perbedaan ini dikarenakan oleh pembebanan dari biaya overhead pabrik perusahaan yang lebih tinggi dari pada menggunakan metode *full costing*. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi sangatlah fatal karena akan mengakibatkan harga jual tinggi yang akan membuat perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain.

(Ioana & Constantin, 2016) *researching by title "Economic Elements Regarding The Steel Cost Production Counting"*. Kesimpulan bahwa biaya produksi adalah salah satu indikator terpenting yang menunjukkan semua unit kegiatan ekonomi sintesis, elemen dasar efisiensi ekonomi di tingkat masyarakat. Tenaris Calaris mengikuti penilaian biaya, penyimpangan dan identifikasi biaya dalam faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi, yang menjamin lokasi di atas pabrik. Pengetahuan tentang biaya produksi sangat penting khususnya dalam keputusan produsen untuk membuktikan produksi, sehingga memaksimalkan keuntungan.

(Sutisna, Ghofar, Sunawarman, & Muslimat, 2018) melakukan penelitian yang berjudul "Pendampingan Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Kue Kering Choco Pink di JNC Cookies". Membuat kesimpulan bahwa perhitungan dalam perusahaan kue Choco Pink JNC Cookies terdapat kelemahan yaitu tidak memasukkan biaya overhead pabrik yaitu biaya depresiasi peralatan yang digunakan. Dalam biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik perusahaan membebani biaya yang lebih besar. Sehingga, harga pokok produksi dan harga jual perusahaan lebih besar dari pada menggunakan metode *full costing*, hal ini akan berdampak pada harga jual yang lebih tinggi di

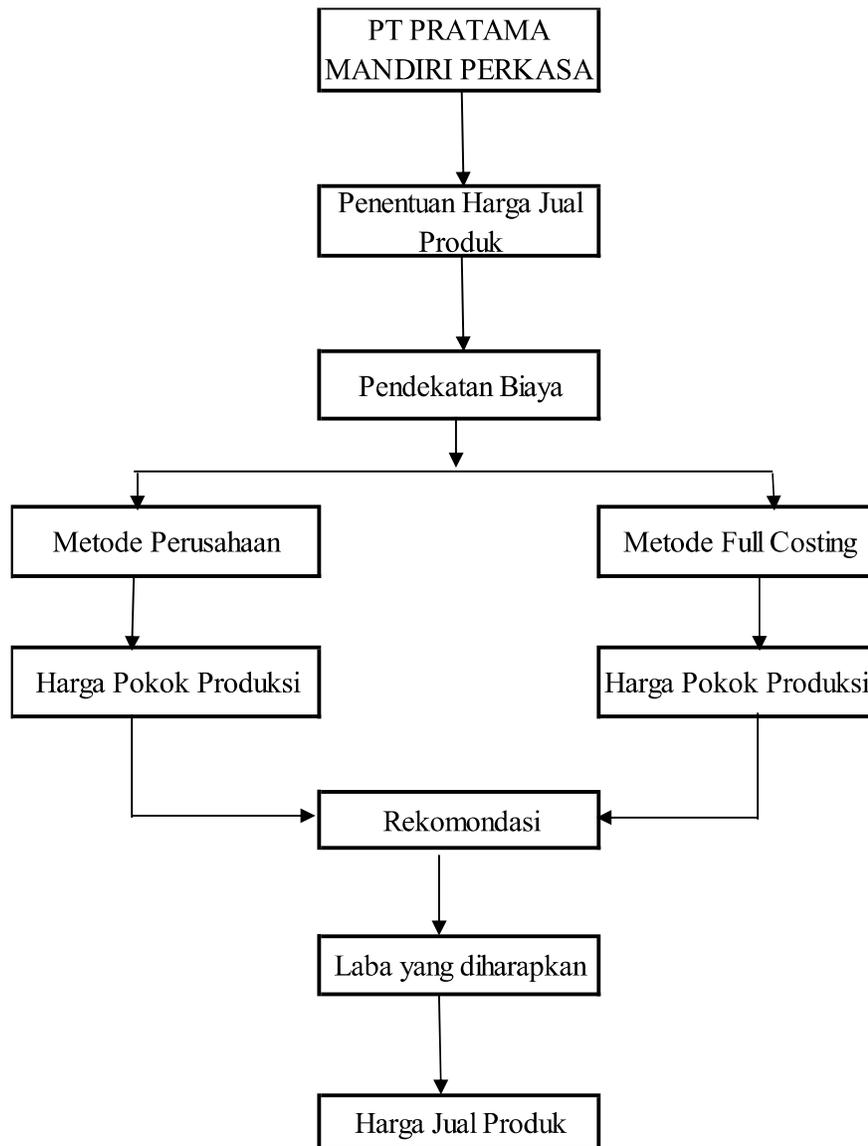
pasarannya sehingga dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang dilihat dari persaingan dengan perusahaan yang sejenis.

(Lutitsky, Ivana Drazic & Dragija, 2019) *researching by title "Activity Based Costing As A Means To Full Costing Possibilities And Constraints for European Universities"*. Menarik kesimpulan dari biaya pendidikan tinggi terus meningkat, yang diikuti oleh meningkatnya kebutuhan universitas, baik dalam pendidikan dan penelitian, sangat penting untuk melacak dan mengendalikan biaya dengan benar. Langkah pertama dalam menanggapi tuntutan ini adalah mengidentifikasi biaya riil dari kegiatan universitas, yang membutuhkan penerapan metode penetapan biaya total. Metode penetapan biaya penuh umumnya mewakili kemampuan untuk mengidentifikasi, menghitung dan mengalokasikan semua biaya langsung dan tidak langsung untuk semua kegiatan universitas, termasuk proyek. Dalam konteks ini, metode ABC seharusnya tidak perlu. Namun, sebagian besar universitas di Eropa tidak menggunakan metode pembagian biaya, yang tercermin dalam sistem pendanaan mereka.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesis tinjauan teori yang mencerminkan kaitan antara variabel – variabel yang diteliti ada keterkaitan antara variabel X dan Y dan juga untuk memecahkan masalah yang ada didalam suatu penelitian.

Variabel harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berperan sebagai variabel independen. Sedangkan, harga jual berperan sebagai variabel dependen. Berdasarkan landasan penjelasan diatas dapat merumuskan kerangka berfikir teoritis sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran